

PERILAKU ALTRUISME PADA TENAGA KESEHATAN

Rafifah Triananda Suhardi¹, Wulandari Ramayana², Rismaida PA Napitupulu³
102221019@univbatam.ac.id¹

Program Studi Psikologi, Universitas Batam

Abstrak: Perilaku altruisme dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mempertimbangkan perasaan orang lain dan membantu mereka. Hal ini disengaja dan bermanfaat bagi orang lain dengan mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kepentingan pribadi. Petugas kesehatan adalah pekerja kemanusiaan yang mengutamakan kesejahteraan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah mengukur sikap altruisme yang dimiliki tenaga kesehatan, mengingat tugas tenaga kesehatan berhubungan langsung dengan masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria subjek adalah tenaga kesehatan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *Google Form*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert dengan 5 pilihan jawaban untuk setiap pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori perilaku altruisme tenaga kesehatan berada dalam tahap sedang yang memiliki persentase 81% dengan jumlah total responden adalah 42 orang. Sedangkan dalam kategori rendah 19% dengan jumlah total responden 10 orang. Kemudian dalam kategori tinggi, skor persentase memiliki nilai 0%.

Kata kunci: Perilaku Altruisme, Tenaga Kesehatan

Abstract: *Altruism behavior can be defined as an individual's ability to consider other people's feelings and help them. This is intentional and beneficial to others by putting the needs of others before personal interests. Health workers are humanitarian workers who prioritize the welfare of others. The aim of this research is to measure the altruistic attitude of health workers, considering that the duties of health workers are directly related to the community. This research uses a quantitative approach with the sampling technique used is purposive sampling. The subject criteria are health workers. The sample in this study was 52 subjects. The data collection technique was carried out using a questionnaire in the form of a Google Form. The scale used in this research uses a Likert scale model with 5 answer choices for each statement. The results of the research show that the altruism behavior category of health workers is in the medium stage with a percentage of 81% with a total number of respondents being 42 people. Meanwhile, in the low category it was 19% with a total number of respondents of 10 people. Then in the high category, the percentage score has a value of 0%.*

Keywords: Altruism Behavior, Health Workers

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dan hidup dalam lingkungan yang kooperatif. Meski terlahir dengan kepribadian yang berbeda-beda, jika manusia dapat menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial, maka kebutuhannya akan terpuaskan. Manusia berinteraksi dengan orang lain sepanjang waktu melalui kesempatan kerja, persahabatan, saudara, tetangga, dan interaksi sosial lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri. Namun mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kehidupannya. Perilaku menolong sangat diinginkan ketika berhubungan dengan orang lain (Susanti & Ifdil, 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita menjumpai tindakan kebaikan, seperti membantu satu sama lain. Baik dengan orang-orang di sekitar kita maupun dengan orang asing, sering kali kita menjumpai orang-orang yang rela mengorbankan dirinya demi orang lain. Ada banyak relawan yang terus memberikan nyawanya untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Perilaku ini disebut altruisme (Susanti & Ifdil, 2023).

Menurut Auguste Comte, altruisme berasal dari Perancis dan berasal dari kata “*alter*” yang berarti “orang lain”. Perilaku altruisme dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mempertimbangkan perasaan orang lain dan membantu mereka. Hal ini

disengaja dan bermanfaat bagi orang lain dengan mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kepentingan mereka sendiri. Jadi, secara bahasa altruisme adalah tindakan yang ditujukan untuk kepentingan orang lain (Zuraida, 2022).

Orang yang altruisme mau menolong walaupun tidak berharap mendapat apa-apa. Altruisme adalah tindakan tanpa sengaja meningkatkan kesejahteraan orang lain. Perilaku menolong ini nanti akan meningkatkan kesadaran pada diri si penolong. White & Gerstein menemukan bahwa orang yang memiliki kesadaran sosial dan rasa kemanusiaan yang tinggi cenderung mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, mereka cenderung membantu tanpa mempedulikan kepentingannya sendiri. Dan bantuan yang mereka berikan bersifat tulus dan tanpa pamrih. Hal tersebut dilakukan dengan ikhlas dan ikhlas karena dapat mendatangkan kebahagiaan dan kepuasan batin bagi penolong (*Maria Ulfa - Fulltext.Pdf*, n.d.).

Menurut Alvin Goulner, perilaku altruisme dapat terjadi karena adanya dorongan internal dan dorongan situasional. Dorongan internal meliputi suasana hati (*mood*), kepribadian, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh. Sedangkan dorongan situasional meliputi daya tarik, sikap peduli terhadap korban, model pertolongan, waktu terjadinya,

dan sifat kebutuhan korban (Zuraida, 2022).

Tenaga kesehatan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 1996 tentang tenaga kesehatan terdiri atas tenaga medis (dokter dan dokter gigi), tenaga keperawatan (perawat dan bidan), tenaga kefarmasian (apoteker, analisis farmasi dan asisten apoteker), tenaga kesehatan masyarakat (epidemiolog kesehatan, entomolog kesehatan, mikrobiolog kesehatan, penyuluh kesehatan, administrator kesehatan dan sanitarian), tenaga gizi (nutrisi dan dietisien), tenaga keterampilan fisik (fisioterapis, okupasiterapis dan terapis wicara), serta tenaga keteknisian medis (radiografer, radioterapis, teknisi gigi, teknisi elektromedis, analisis kesehatan, refraksionis optisien, otorik prostetik, teknisi transfusi dan perekam medis. Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Asril, n.d.)

Perilaku altruistik diartikan sebagai perilaku yang terjadi secara sukarela setelah memahami situasi atau lingkungan orang lain. Petugas kesehatan adalah pekerja kemanusiaan yang mengutamakan kesejahteraan orang lain. Terkadang bahkan petugas kesehatan dianggap wajar apabila mengorbankan dirinya sendiri untuk membantu orang lain. Hal seperti ini terlihat saat tenaga kesehatan berkewajiban menerima konsultasi dari pasien walaupun di

luar jam kerja (Lumbantobing, 2021).

Contoh lain dari hal ini terdapat pada petugas tenaga kesehatan yang ada di lingkungan rumah sakit, misalnya praktisi perawat. Peran utama seorang perawat adalah merawat pasien, dan memberikan perawatan merupakan tanggung jawab setiap perawat. Namun kita harus menyadari bahwa niat kita memang untuk membantu perawat. Maka itu adalah tindakan sukarela/itikad baik atau itu hanya persyaratan profesional? Perilaku altruistik pada perawat dapat dilihat dalam pelayanan kepada pasien. Misalnya, ada kasus di mana seorang perawat yang hendak menolong pasien yang tiba-tiba pingsan bergegas ke depan pasien tersebut. Meskipun dia melakukan hal lain, dia proaktif dan langsung melakukannya tanpa menunggu apa pun (*Maria Ulfa - Fulltext.Pdf*, n.d.).

Tujuan penelitian ini adalah mengukur sikap altruisme yang dimiliki tenaga kesehatan, mengingat tugas tenaga kesehatan berhubungan langsung dengan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Altruisme

Altruisme berasal dari kata *alter* yang artinya “orang lain”. Secara Bahasa, altruisme adalah tindakan kebaikan atau kesejahteraan orang lain (Dewi et al., 2017). Menurut yers. D.G, menyatakan bahwa perilaku altruisme dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan untuk kepuasan pribadi. Orang yang bertindak altruistik tidak mengharapkan

imbalan apa pun dari orang yang dibantunya (Zuraida, 2022). Menurut Batson, altruisme adalah motivasi untuk membantu orang lain untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Melihat orang lain menderita tidak hanya menimbulkan kesedihan dan stres pada dirinya sendiri, tetapi juga merangsang emosi lain (Syakirah et al., 2022).

Dapat disimpulkan bahwa altruisme mengacu pada motivasi untuk membantu tanpa pamrih dan sukarela meringankan penderitaan orang lain dengan memprioritaskan kesejahteraan mereka di atas orang lain. Altruisme dapat dikatakan sebagai tindakan sukarela membantu orang lain memenuhi kebutuhannya sendiri. Tidak mempertimbangkan kepentingan diri sendiri dan tidak egois terhadap orang lain (Dewi et al., 2017).

Aspek-aspek Altruisme

Rushton, Krisjohn, dan Fecken (1981) mengemukakan bahwa perilaku altruistik memiliki empat aspek, yakni kepedulian, menolong, memperhatikan orang lain, dan pengorbanan untuk orang lain.

1. Aspek kepedulian adalah perilaku yang didasarkan pada tujuan, motivasi, dan niat positif. dan kepercayaan dalam memperhatikan masalah orang lain.
2. Aspek menolong adalah jenis perilaku yang memberikan apa yang dibutuhkan orang lain.
3. Aspek memperhatikan orang lain adalah

peduli terhadap orang lain secara pribadi dengan memahami perasaannya.

4. Aspek pengorbanan untuk orang lain adalah tindakan pribadi membantu orang lain meski dirugikan. (Fitriani et al., n.d.).

Ciri-ciri Altruisme

Menurut Cohen, altruisme memiliki tiga ciri, yaitu:

- 1) Empati. Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Keinginan untuk berbagi perasaan orang lain dan memiliki rasa kasih sayang serta kepedulian terhadap orang lain. Dan orang yang benar-benar peduli terhadap orang lain akan selalu merasakan emosi orang lain, baik senang maupun sedih.
- 2) Keinginan memberi. Keinginan memberi adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan bermurah hati kepada orang lain dengan cara sukarela memberikan sebagian hartanya kepada orang lain.
- 3) Sukarela. Sukarela mengacu pada tindakan yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan orang lain tanpa maksud untuk menerima imbalan (Dewi et al., 2017).

Komponen Altruisme

Menurut Eisenberg & Mussen (2003) komponen perilaku altruistik adalah:

- a. *Sharing* (memberi), seringkali orang yang bertindak altruistik, biasanya membantu

orang lain yang lebih membutuhkan daripada dirinya sendiri.

- b. *Cooperative* (kerjasama), orang altruistik lebih memilih bekerja sama karena mereka berpikir mereka bisa hidup bersama.
- c. *Donating* (menyumbang), yaitu kecenderungan altruistik seseorang untuk memberi dengan sukarela tanpa bergantung pada adanya ketidakseimbangan.
- d. *Helping* (menolong), orang yang bertindak altruistik lebih bersedia membantu, meskipun itu berarti mengorbankan kepentingannya sendiri.
- e. *Honesty* (jujur), orang altruistik mempunyai sikap yang lebih jujur, tidak berbuat curang, dan nilai kejujuran menjadi prioritas utama bagi orang tersebut (Kurniasih & Halimah, 2018).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang mewakili tujuan penelitian yang dilakukan serta memenuhi kriteria dalam memberikan informasi. Kriteria subjek adalah tenaga kesehatan. Partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 52 subjek. Jenis kelamin partisipan terdiri dari 21 (40,4%) laki-laki dan 31 (59,6%) perempuan. Partisipan berusia 25 hingga 56 tahun.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan model skala Likert dengan 5 pilihan jawaban untuk setiap pernyataan. Skor skala perilaku altruisme ini bergerak dari 1 hingga 5 dengan rincian : 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (ragu-ragu), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju) untuk pernyataan *favourable*. Untuk pernyataan *Unfavorable*, skor skala dibalik menjadi 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (ragu-ragu), 4 (tidak setuju), dan 5 (sangat tidak setuju).

Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan konsep milik Mussen (dalam Spica, 2001) yang mengungkapkan lima kriteria perilaku altruisme yaitu *sharing* (berbagi), *cooperating* (kerja sama), *helping* (menolong), *donating* (memberi dan menyumbang), dan *honesty* (kejujuran) yang berisi 19 aitem. 19 aitem tersebut terdiri dari 2 dimensi yaitu *donation* (memberi dan menyumbang) dan *helping* (menolong).

Dimensi	No aitem	Indikator
<i>Donation</i> (memberi dan menyumbang)	3, 4, 5, 6, 7, 14	1. Memberikan bantuan pada orang lain tanpa mengharap balasan 2. Memberikan objek yang bersifat materil dengan tulus

		3. Memberi tanpa diminta terlebih dahulu
<i>Helping</i> (menolong)	1, 2, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19	1. Peka terhadap situasi pada individu yang sedang butuh pertolongan 2. Menolong tanpa tendensi perbedaan golongan (12410116.Pdf, n.d.)
Total	19 aitem	-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian yang digunakan dalam pengambilan data yaitu tenaga kesehatan. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan *Google Form*. Pengambilan data ini dilakukan mulai tanggal 7 April 2024 sampai 7 Mei 2024.

Deskripsi data responden yang diperoleh:

Rentang usia (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
25-29 tahun	35 orang	67.3%
30 - 40 tahun	12 orang	23.1%
41 – 50 tahun	3 orang	5.7%

51 – 56 tahun	2 orang	3.9%
Total	52 orang	100%

Tabel responden berdasarkan rentang usia

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	21 orang	40.4%
Perempuan	31 orang	59.6%
Total	52 orang	100%

Tabel responden berdasarkan jenis kelamin

Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Dokter	40 orang	76.9%
Bidan	5 orang	9.6%
Perawat	3 orang	5.8%
Tenaga teknis kefarmasian	2 orang	3.9%
Farmasi	1 orang	1.9%
Asisten apoteker	1 orang	1.9%
Total	52 orang	100%

Tabel responden berdasarkan pekerjaan

Hasil penelitian ini dilihat dari tabel deskripsi data penelitian. Skor skala perilaku altruisme diklasifikasikan untuk mengetahui kategorisasi tinggi rendahnya skor yang diperoleh responden, sehingga didapatkan bahwa:

Hasil	Total	Pembulatan
<i>Mean</i> (Nilai rata-rata)	85.9231	86
Standar Deviasi (SD)	12.1039	12

M - 1SD	74	-
M + 1SD	98	-

Selanjutnya didapatkan, dari hasil hasil penelitian yang akan dikategorisasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kriteria dibuat berdasarkan rumus:

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$X \geq M + 1SD$

Dari rumus kategorisasi yang ada, maka kategorisasi responden menurut skala altruisme adalah:

Kategorisasi	Rentang skor	Jumlah	%
Rendah	$X < 74$	10	19%
Sedang	$74 \leq M < 98$	42	81%
Tinggi	$X \geq 98$	0	0
Total		52	100%

Dari lima alternatif jawaban yang ada maka didapatkan bahwa semakin tinggi skor yang di dapat, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku altruisme pada tenaga kesehatan, begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan, maka semakin rendah pula perilaku altruisme pada tenaga kesehatan.

Dan hasil menunjukkan bahwa kategori perilaku altruisme tenaga kesehatan berada dalam tahap sedang yang memiliki persentase 81% dengan jumlah total responden adalah 42 orang. Sedangkan dalam kategori rendah 19% dengan jumlah total responden 10 orang. Kemudian dalam kategori tinggi, skor

persentase memiliki nilai 0%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa altruisme yang dimiliki tenaga kesehatan rata-rata masih berada di tahap sedang. Seperti data hasil penelitian yang didapatkan dari (Zuraida, 2022) seorang yang sudah bekerja sebagai tenaga kesehatan masih banyak yang bekerja belum profesional dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien. Untuk menjadi tenaga kesehatan harus memiliki perilaku altruisme yang tinggi.

Bagi 42 tenaga kesehatan yang berada di tahap sedang ini, keinginan untuk berbagi atau menolong orang lain masih terdapat faktor sebab akibat yang dipertimbangkan. Seperti dari pernyataan aitem yang tinggi, tenaga kesehatan masih mempertimbangkan untuk menyumbangkan uang bukan barang, memberi bantuan kepada orang tua atau orang cacat saat di jalan, ataupun masih memperingatkan wiraniaga saat menghitung biaya yang berlebih.

Bagi 10 tenaga kesehatan yang berada di tahap rendah, keinginannya untuk memberi atau berbagi (*donating*) dan membantu (*helping*) kepada orang lain masih cenderung menimbang-nimbang atau memikirkan dampak terlebih dahulu sebelum bertindak untuk membantu dan menolong orang lain. Dalam memberikan pertolongan masih memperhatikan faktor hubungan kekerabatan atau kedekatan dan mengharapkan sesuatu balasan dari orang yang ditolong, seperti ingin mendapatkan pujian atau sekedar mencari

perhatian dari orang yang ditolong (Yulitri et al., 2020)

Kategorisasi	Laki-laki	Perempuan	Total
Rendah	2	8	10
Sedang	19	23	42
Tinggi	0	0	0



Hasil perbedaan perilaku altruisme pada perempuan seperti terlihat dalam persentase di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih tinggi perilaku altruisme pada perempuan. Hal ini juga didukung penelitian Zahn-Waxler dan Smith (dalam Davies, 1999) menunjukkan bahwa perempuan lebih altruistik dan berempati terhadap orang lain dibandingkan laki-laki. Menurutnya, dibandingkan laki-laki, perempuan lebih memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain sehingga mengurangi risiko perilaku destruktif (Harjo, 2018).

KESIMPULAN

Altruisme dapat dikatakan sebagai tindakan sukarela membantu orang lain memenuhi kebutuhannya sendiri. Tidak

mempertimbangkan kepentingan diri sendiri dan tidak egois terhadap orang lain. Perilaku altruistik diartikan sebagai perilaku yang terjadi secara sukarela setelah memahami situasi atau lingkungan orang lain. Petugas kesehatan adalah pekerja kemanusiaan yang mengutamakan kesejahteraan orang lain.

Hasil penelitian mengenai perilaku altruisme pada tenaga kesehatan perilaku altruisme tenaga kesehatan berada dalam tahap sedang yang memiliki persentase 81% dengan jumlah total responden adalah 42 orang. Sedangkan dalam kategori rendah 19% dengan jumlah total responden 10 orang. Kemudian dalam kategori tinggi, skor persentase memiliki nilai 0%.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan bagi peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian tentang perilaku altruisme secara spesifik pada satu kota atau wilayah agar penelitian lebih merinci dan terfokus pada tenaga kesehatan di kota tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- 12410116.pdf. (n.d.). Retrieved July 3, 2024, from <http://etheses.uin-malang.ac.id/15336/1/12410116.pdf>
- Asril, B. (n.d.). *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA*.
- Dewi, Y. R., Savira, S. I., Psi, S., & Cp, M. E. (2017). *HUBUNGAN ANTARA SELF MONITORING DENGAN ALTRUISME PADA ANGGOTA KOMUNITAS SAVE STREET CHILD SURABAYA*. 04.

- Fitriani, Z., Mansyur, A. Y., & Zainuddin, K. (n.d.). *Pengaruh Religiositas Terhadap Perilaku Altruistik Relawan Muslim di Kota Makassar*.
- Harjo, I. L. (2018). *PERBEDAAN ALTRUISME BERDASARKAN JENIS KELAMIN PADA RELAWAN DI SANGGAR ALANG-ALANG SURABAYA*. 05.
- Kurniasih, P. A., & Halimah, L. (2018). Hubungan antara Gratitude dengan Perilaku Prosocial pada Anggota Komunitas Ketimbang Ngemis Bandung. *Prosiding Psikologi*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.29313/.v0i0.11289>
- Lumbantobing, L. A. (2021). Praktik kedokteran: Antara altruisme dengan pelaksanaan kewajiban peraturan perundangan. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(2), 400–405. <https://doi.org/10.24912/tmj.v4i1.13735>
- Maria Ulfa—*Fulltext.pdf*. (n.d.). Retrieved July 2, 2024, from <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/9769/1/Maria%20Ulfa%20-%20Fulltext.pdf>
- Susanti, D., & Ifdil, I. (2023). *Hubungan empati dengan altruisme mahasiswa*. 4(1).
- Syakirah, D. R., Welianan, H., & Huda, N. (2022). EMPATI DAN PERILAKU ALTRUISME PADA ANGGOTA KOMUNITAS SOSIAL GEMAGI TANGERANG. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7303>
- Yulitri, R., Ardimen, Hardi, E., & Gustina. (2020). Profil Perilaku Altruistik Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 39–46. <https://doi.org/10.21067/jki.v5i2.4363>
- Zuraida, Z. (2022). *KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU DARI PERILAKU ALTRUISME PADA MAHASISWA JURUSAN*

KEPERAWATAN DI UNIVERSITAS RATAU SAMBAN. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(01), Article 01.